

## ANALISIS RISIKO PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG DI DESA LABANU KECAMATAN TIBAWA

Rifaldi Mopangga<sup>\*1)</sup>, Mahludin H. Baruwadi<sup>2)</sup>, Ria Indriani<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo  
Jl.Prof Ing B.J Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, 96119

<sup>2)3)</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo  
Jl.Prof Ing B.J Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, 96119

### ABSTRACT

*This survey method study aimed to determine: 1. the risk of corn farming production, 2. the income of corn farming business in Labanu Village, Tibawa District, Gorontalo Regency. It was conducted in Labanu Village, Tibawa District, Gorontalo Regency with a sample of 30 people. The data analysis used in this study was descriptive analysis with percentage formula and income analysis. The results showed that corn farmers in Labanu Village tried to minimize the costs that had to be spent to get a profit. It was proven by the average total cost spent per hectare as much as IDR 62,680,000/ha and the revenue was quite high, IDR 930,000,000/ha and the average net income obtained by farmers was Rp. 868,180,000/ha, meaning that corn in Labanu Village was helpful for the economy of farmers and that the corn farming was still profitable as the coefficient value was low.*

**Keywords:** Analysis, Risk, Production, Corn, Income, and Descriptive Analysis

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Mengetahui risiko produksi usahatani jagung di Desa Labanu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo, 2. Mengetahui pendapatan usahatani jagung di Desa Labanu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Labanu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo dengan jumlah sampel 30 orang. Metode penelitian yang menggunakan metode survey. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deksriptif dengan rumus persentase dan analisis pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani jagung di Desa Labanu mengusahakan lebih meminimalkan biaya yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan keuntungan itu terbukti dengan total biaya yang rata-rata dikeluarkan perhektar sebanyak Rp.62.680.000/ha dan penerimaannya cukup tinggi yakni Rp.930.000.000/ha serta rata-rata pendapatan bersih yang didapat oleh petani di Desa Labanu adalah Rp.868.180.000/ha, itu berarti jagung di Desa Labanu cukup membantu perekonomian petani. Berdasarkan nilai koefisien variasi sebesar 6,35 terdapat pada variasi produksi  $\leq 1$  Ha, artinya bahwa usahatani jagung masih menguntungkan karena nilai koefisien tergolong rendah.

**Kata Kunci:** Analisis, Risiko, Produksi, Jagung, Pendapatan, dan Analisis Deskriptif.

### PENDAHULUAN

Indonesia sudah di kenal dunia dengan kekayaan alamnya yang melimpah. Indonesia juga dikenal sebagai negara agraris yang berkembang karena sector pertaniannya. Sektor pertanian menjadi sektor yang paling berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Karena sektor pertanian mampu memecahkan masalah sebagian besar penduduk Indonesia terutama di bidang ekonomi dalam pertanian, kegiatan utama dan asal pendapatan masyarakat, khususnya masyarakat yang ada di pedesaan masih bergantung kepada sektor pertanian. Pangsa pengeluaran pangan merupakan ratio antara pengeluaran pangan dengan pengeluaran total petani perbulan. Pengeluaran pangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan ibu

rumah tangga dan harga bahan pokok beras (Arningsi Dan Handewi, 2008).

Dalam perekonomian yang sedang berkembang masalah risiko produksi telah menjadi pembahasan utama dalam mengukur tingkat pendapatan petani dalam sector pertanian. Sektor pertanian sangatlah penting bagi sumber pendapatan masyarakat. Bidang pertanian merupakan bidang yang mampu memberikan partisipasi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani. Hal ini ditentukan oleh tingkat pendapatan yang diperoleh petani serta keuntungan yang dihasilkan oleh sector tersebut. Akibatnya, selain menjadi predikat utama kesejahteraan petani, pendapatan usahatani juga merupakan salah satu elemen kunci yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Bagian

\*Alamat Email:

[rifaldimopangga1994@gmail.com](mailto:rifaldimopangga1994@gmail.com)

terpenting dari kesejahteraan, menurut Mosher (2012) adalah pendapatan, karena beberapa aspek kesejahteraan petani bergantung pada pendapatan. Pendapatan petani, terutama yang berpenghasilan rendah, membatasi kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhannya. Semakin tinggi pendapatan petani, semakin rendah persentase pendapatan yang didedikasikan untuk makanan. Dengan kata lain, jika pendapatan petani meningkat sementara pola konsumsinya tidak berubah, maka ia sejahtera. Sebaliknya, jika kenaikannya signifikan.

Jagung adalah salah satu komoditas tumbuhan pangan yang berpotensi membantu perkembangan industri pertanian. Jagung merupakan bahan pangan terpenting kedua di Indonesia setelah padi, berfungsi sebagai sumber kalori atau alternatif beras, serta pakan ternak. Kebutuhan jagung akan terus meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan meningkatnya taraf hidup masyarakat dan berkembangnya sektor pakan ternak, sehingga diperlukan upaya peningkatan produksi melalui sumber daya manusia dan alam, serta ketersediaan teknologi.

Provinsi Gorontalo merupakan daerah yang berperan penting dalam produksi jagung nasional. Hal ini tentu didukung sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah bertumpuk pada sector pertanian. Pada Tahun 2015 luas panen jagung sebesar 129.131 Ha, dengan produksi sebesar 643.512 Ton. Dan pada Tahun 2014 luaspanenjagungsebesar 148.816 Ha dengan produksi 719.787 Ton (BPS, 2018).

Kabupaten Gorontalo merupakan daerah berkembang pada Tahun 2015 Kabupaten Gorontalo memiliki luas panen jagung yakni sebesar 26.187 Ha dengan produksi 142.863 Ton. Kabupaten Gorontalo memiliki lahan pertanian baik lahan basah dan lahan kering yang luas, namun tidak menjamin masyarakat pedesaan memiliki ketahanan pangan yang baik. Rini (2013) menyatakan bahwa kondisi pangan yang rendah hal itu disebabkan tingkat pendapatan petani rendah sehingga kemampuan petani dalam mengakses pangan juga rendah. Selain itu tingkat konsumsi pangan lahan kering yang berkaitan dengan tingkat konsumsi energi dan protein pada umumnya rendah.

KecamatanTibawamerupakan salah satuKecamatan yang ada di Kabupaten Gorontalo yang memiliki produksi jagung yang cukup besar. Pada tahun 2016 Kecamatan Tibawa memiliki luas panen 35.286,33 Ha dengan jumlah produksi 96,4 Ton (BPS 2017). Konsumsi petani jagung di Kecamatan Tibawa telah mengkonsumsi beras sebagai bahan

pangan utama, meskipun mereka juga masih mengkonsumsi pangan lainnya seperti jagung, singkong dan mie (terigu). Dipertegas dengan perilaku petani dalam mengkonsumsi variasi bahan pangan selain beras seperti *baalobinthe* yakni kombinasi antara beras dan jagung sudah semakin jarang, walaupun ada, itu hanya sebagai cemilan atau bahan makanan tambahan yakni biasanya sebulan sekali atau seminggu sekali saat persediaan beras mulai berkurang. Hal ini dapat menyebabkan risiko produksi terhadap keseimbangan pendapatan sehingga menimbulkan berbagai masalah seperti menurunnya jumlah produksi jagung yang ada di Kecamatan Tibawa.

Desa Labanu merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Tibawa yang mempunyai produksi jagung terbesar dengan luas panen jagung 795 Ha dengan jumlah produksi 5.565 Ton. Masalah penggunaan pupuk yang sangat dibutuhkan, terganggu akibat penggunaan pupuk oleh petani tidak sesuai dengan rekomendasi. Terbatasnya hasil produksi berupa besarnya luas lahan yang diusahakan merupakan faktor yang selama ini dapat mempengaruhi hasil produksi. Hal ini juga nantinya dapat mempengaruhi tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani jagung. Sebagaimana yang terjadi pada semua komoditi pertanian, terutama yang di usahakan oleh petani, persoalan pokok masalah produksi dan pemasaran (Anwar dalam Tahir 211). Masalah produksi berkaitan dengan usahatani yang selalu tergantung pada alam yang didukung faktor risiko karena penggunaan pupuk kimia yang tidak sesuai anjuran, menyebabkan tingginya peluang untuk terjadinya kegagalan produksi, sehingga berakumulasi pada risiko rendahnya pendapatan yang diterima petani, oleh karena itu Desa Labanu dijadikan tempat penelitian untuk melihat bagaimana risiko produksi dan pendapatan usahatani jagung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui risiko produksi dan pendapatan usahatani jagung di Desa Labanu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Usahatani Jagung

Jagung dapat ditanam di Indonesia mulai dari dataran rendah sampai di daerah pegunungan yang memiliki ketinggian antara 1.000 - 1.800 meter di atas permukaan air laut, dengan curah hujan tinggi, sedang, hingga rendah sekitar 500 mm per tahun Areal penanaman jagung sangat bervariasi, dari dataran rendah sampai dataran tinggi, pada

berbagai jenis tanah, berbagai tipe iklim dan bermacam pola tanam. Tanaman jagung dapat ditanam pada lahan kering beriklim basah dan beriklim kering, sawah irigasi, dan sawah tadah hujan, toleran terhadap kompetisi pada pola tanam tumpang sari, sesuai untuk pertanian subsistem. Suhu optimum untuk pertumbuhan tanaman jagung rata-rata 23-27°C dan pH tanah 5,5 - 6,5 (AAK, 2016: 40 - 45).

### **Pendapatan**

Pendapatan pertanian adalah perbedaan antara pendapatan dan semua biaya. Faktor produksi yang diperlukan dalam analisis pendapatan antara lain tanah, tenaga kerja, modal, jumlah tanggungan keluarga, dan tingkat teknologi yang dapat menentukan keberhasilan usahatani. Faktor lain yang juga mempengaruhi keberhasilan usahatani adalah ketersediaan sarana transportasi dan komunikasi, aspek pemasaran produk dan bahan distribusi produk.

Manajemen pertanian mencakup kemampuan petani untuk mengidentifikasi dan mengoordinasikan berbagai faktor produksi seefisien mungkin untuk produksi pertanian yang lebih baik. Manajemen peternakan tidak hanya tentang mendapatkan hasil yang maksimal dari industri peternakan, tetapi juga tentang peningkatan pendapatan cabang pertanian (Soekartawi, 2006: 56).

Menurut Husain (2016:10), pendapatan dari pertanian ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan usahatani total adalah nilai total produksi pertanian untuk jangka waktu tertentu, baik dijual maupun tidak. Jangka waktunya biasanya satu tahun dan mencakup semua produk yang dikonsumsi, dikonsumsi oleh rumah tangga, digunakan dalam produksi benih atau pakan, digunakan untuk pembayaran, dan disimpan/digunakan pada akhir tahun. Pendapatan bersih usahatani adalah keuntungan bersih dari usahatani, yang merupakan selisih antara total pendapatan dan total biaya. Penggunaan berbagai faktor produksi dan besarnya biaya produksi di bidang pertanian dapat dinilai dari pendapatan rumah tangga. Total pendapatan dikurangi dengan total biaya produksi.

### **Risiko Produksi**

Risiko Produksi Menurut Imran (2020) menjelaskan tentang konsep risiko yaitu jika peluang suatu kejadian dapat diketahui oleh pembuat keputusan, yang didasarkan pada pengalaman. Sumber risiko yang dapat dihadapi oleh petani diantaranya adalah risiko

produksi, risiko pasar atau harga, risiko kelembagaan, risiko kebijakan, dan risiko finansial.

Menurut Imran (2020) proses risiko produksi sering terjadi di luar batas toleransi pada hakikatnya sulit untuk diukur mengingat spesifikasi peubah yang bersifat stokastik. Namun, fenomena lapangan ini pada hakikatnya menarik untuk diteliti guna dapat memprediksi besarnya (risiko degree of risk) sebagai akibat dari faktor ketidakpastian pada kegiatan usahatani.

Risiko merupakan suatu keadaan di mana hasil yang diterima di lapangan menyimpang dari hasil yang diharapkan. Kegiatan pada sektor yang menyangkut proses produksi selalu dihadapkan dengan situasi risiko (risk) dan ketidakpastian (uncertainty).

Adanya risiko menyebabkan yang pada hakikatnya bersifat rasional enggan menanggung risiko terlebih petani kecil. Dengan kata lain petani sebagai subjek pengambilan keputusan enggan meningkatkan dan memperluas usahatannya (Mufriantje 2005).

## **METODOLOGI**

### **Lokasi Dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Labanu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan, dari bulan Desember 2020 sampai bulan Februari 2021.

### **Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data sekunder di dapat dari hasil penelitian terdahulu serta berbagai literatur, baik dari media masa maupun media elektronik (internet). Data penunjang diperoleh dari instansi-instansi yang terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kantor Desa Labanu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian, di mana dalam penelitian ini, populasi mencakup para petani diseluruh dusun di Desa Labanu yang memiliki lahan jagung. Jumlah populasi petani jagung di Desa Labanu sebanyak 21 kelompok tani (30 orang). Jumlah sampel yang diambil adalah 10% dari populasi sehingga berjumlah 30 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *purposiv sampling* (dengan sengaja) yaitu petani yang memiliki luas lahan yang berbeda. Diperoleh sampel petani yang memiliki lahan dengan luas kurang

dari 1 Ha adalah 9 orang, petani yang memiliki lahan 1-2 Ha adalah sejumlah 8 orang, dan petani yang memiliki lahan lebih dari 2 Ha adalah 13 orang.

**Teknik Analisa Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif untuk mengetahui risiko produksi usahatani jagung serta analisis pendapatan. Untuk mengetahui pendapatan dan risiko produksi sistem usahatani integrasi jagung menggunakan rumus:

**1. Keuntungan Usahatani**

$$\pi - TR - TC$$

Di mana:

$\pi$  = Keuntungan

TR = Total Revenue / penerima (Rp)

TC = Total Cost / Biaya total (Rp)

**2. RisikoProduksi**

$$CVa = Va/Ea$$

Di mana:

Cva= Koevisien Variasi Risiko Produksi

TR =Total Revenue/Penerimaan (Rp)

TC = Total Cost/Biaya Total (Rp)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Resiko yang Terjadi Pada Usahatani Jagung**

**A. Risiko Produksi**

Jenis jenis resiko produksi yang dihadapi oleh petani jagung di Desa Labanu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo antara lain:

**1. Kemarau Panjang**

Dapat diketahui bahwa seluruh responden mengalami kemarau berkepanjangan yang mempengaruhi produksi jagung mereka. Pada musim tanam terakhir, kemarau berlangsung lama menyebabkan lahan menjadi kering penurunan produksi. Lahan jagung membutuhkan hujan untuk tiap proses dalam usahataniya seperti waktu penanaman, pemberian pupuk, dan pemberian pestisida. kekurangan ketersediaan air memberi pengaruh

yang buruk bagi pertumbuhan dan produksi jagung.

**2. Gangguan HPT**

Dapat diketahui bahwa sebanyak 80% dari responden mengalami serangan hama, gulma dan penyakit. Gangguan OPT yang berlebihan dan tidak dikendalikan dapat berdampak buruk pada produksi jagung. Hama yang paling sering menyerang tanaman jagung di Desa Labanu adalah Ulat Grayak, Ulat daun.

**3. Degradasi Lahan**

Dapat diketahui bahwa sebanyak 50% dari seluruh responden mengalami degradasi lahan. Degradasi lahan dapat terjadi dikarenakan penanaman secara monokultur yang dilakukan oleh petani, banjir, dan penggunaan zat kimia yang berlebihan sehingga unsur hara yang terkandung oleh tanah mengalami penurunan yang berpengaruh terhadap produktifitas tanaman jagung tersebut. Namun, meskipun dikeluhkan oleh petani, degradasi lahan sendiri mampu dikurangi oleh petani dengan cara pemberian dolomit setiap setahun sekali dengan harapan agar lahan tersebut tetap terjaga unsur haranya.

**4. Ketersediaan Tenaga Kerja**

Dapat diketahui bahwa sebanyak 43.3% dari seluruh responden mengalami masalah ketersediaan tenaga kerja. Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya tenaga kerja yang tersedia maupun adanya perubahan biaya upah tenaga kerja. Hal ini terjadi biasanya pada petani yang tidak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dalam mengajarkan usahataniya.

Risiko produksi sering terjadi di luar batas toleransi pada hakikatnya sulit untuk diukur mengingat spesifikasi peubah yang bersifat stokastik.

Tingkat resiko usahatani jagung yang dihadapi oleh petani dapat menurunkan tingkat pendapatan dan keuntungan petani. Untuk melihat lebih mendalam tentang risiko yang dihadapi petani di Desa Labanu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo dapat dilihat dari Tabel 1 di bawah ini:

**Tabel 1.**  
**Analisis Tingkat Risiko Produksi Usahatani Jagung Di Desa Labanu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo, 2021.**

Uraian	Produksi (Kg)		
	Luas Lahan ( $\leq 1$ Ha)	Luas Lahan ( $\geq 1$ Ha)	Luas Lahan ( $\geq 2$ Ha)
Rata-rata	3.400	6.362,5	8.815,385
Standar Deviasi	1.145,664	889,5223	2.779,942
CV (%)	0,3369	0,1398	0,3153

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa analisis tingkat risiko dengan rata-rata produksi usahatani jagung variasi  $\leq 1$  Ha sebesar 3400 kg dengan standar deviasinya sebesar 1145,644 sedangkan untuk koefisien variasinya (CV) sebesar 0,3369. Variasi  $\geq 1$  Ha sebesar 6362,5 kg dan standar deviasinya sebesar 889,5223 sedangkan koefisien variasinya (CV) sebesar 0,1398. Dan untuk Variasi  $\geq 2$  Ha sebesar 8815,3358 kg dengan standar deviasinya sebesar 2779,92 sedangkan koefisien variasinya (CV) sebesar 0,3153.

**B. Risiko Harga**

Risiko adalah penilaian menyeluruh untuk mengidentifikasi bahaya dan menentukan apakah risiko dapat diterima. Manajemen risiko adalah pengolahan risiko yang mencakup identifikasi, penilaian, dan pengendalian risiko. Risiko harga berkaitan dengan fluktuasi harga suatu komoditi atau harga input dalam kegiatan usahatani. Jenis-jenis risiko pasar yang dihadapi oleh petani jagung di Desa Labanu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo antara lain:

**Tabel 2.**  
**Analisis Tingkat Risiko Harga Pada Usahatani Jagung Di Desa Labanu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo, 2021.**

Uraian	Produksi (Kg)		
	Luas Lahan ( $\leq 1$ Ha)	Luas Lahan ( $\geq 1$ Ha)	Luas Lahan ( $\geq 2$ Ha)
Rata-rata	4.750	4737,5	5030,765
Standar Deviasi	375	398,8824	1244,243
CV (%)	0,7898	0,084197	0,247327

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Harga jual jagung berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan rata-rata harga jagung dengan luas lahan  $\leq 1$  Ha sebesar 4.750 kg dengan standar deviasi 375 sedangkan untuk (CV) adalah 0,7898 %. Yang artinya risiko yang dihadapi dari setiap satu kg dari harga jagung sebesar 0,7898 kg.

Sedangkan rata-rata harga jagung dengan luas lahan  $\geq 1$  Ha sebesar 4737,5 kg dengan standar deviasi 398,8824 (CV) sebesar 0,084197 %, artinya untuk setiap satu kg dari harga jagung yang diperoleh petani, maka risiko yang dihadapi adalah sebesar 0,084197 kg, dan rata-rata harga jagung dengan luas lahan  $\geq 2$  Ha sebesar 5030,765 kg dengan standar deviasi 1244,243 sedangkan untuk (CV) sebesar 0,247327 %. Yang artinya risiko yang di hadapi dari setiap satu kg dari harga jagung sebesar 0,247327

1. Harga Jagung

Dari tabel 2 diketahui sebanyak 73.3% responden menyatakan bahwa harga jagung di Desa Labanu mengalami naik turun hal ini dikarenakan kadar air jagung yang dijual oleh petani. pada pertengahan tahun 2021 harga jagung sendiri berada di angka Rp.4.700.00 hingga Rp.5.400.00 perkilonya.

2. Harga Benih

Dari tabel 2 sebanyak 63.3% responden menyatakan harga benih mahal. Hal ini dikarenakan kurangnya benih subsidi yang masuk ke Desa Labanu yang menyebabkan

petani harus membeli benih dengan harga non subsidi yang jauh lebih mahal dari benih subsidi yaitu benih dengan merek NK 212 dengan harga Rp. 450.000.00/5kg.

3. Harga Pupuk

Dari tabel 2 di atas 50% responden menyatakan harga pupuk mempengaruhi total biaya mereka. dikarenakan tiap tumbuhan membutuhkan pupuk untuk memaksimalkan produksinya. Harga pupuk yang berubah ubah dapat memberatkan petani, terutama apabila pada panen sebelumnya ia tidak mendapatkan untung yang cukup besar.

4. Harga Pestisida

Dari tabel 2 diketahui sebanyak 56.6% responden menyatakan bahwa serangan organisme pengganggu tanaman tinggi. Serangan OPT ini membuat petani sangat bergantung pada pestisida kimiawi, terutama pada saat dimana ulat grayak, ulat daun menyerang tanaman jagung. Sedangkan harga pestisida yang dinilai cukup tinggi. Hal ini membuat biaya produksi semakin berpengaruh pada penurunan produksi.

5. Upah Tenaga Kerja

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa 46.6% responden menyatakan bahwa upah tenaga kerja dianggap cukup tinggi sehingga membebani biaya produksi petani yang tentu saja berakhir mengurangi pendapatan petani jagung di Desa Labanu.

**C. Analisis Pendapatan Usahatani Jagung.**

Dalam analisis pendapatan menjelaskan bahwa pendapatan petani dari produksi jagung ditentukan dengan analisis pendapatan. Struktur biaya dan pendapatan dari budidaya jagung dijelaskan dalam analisis pendapatan. Selisih antara pendapatan produksi dan biaya yang dikeluarkan merupakan kerangka umum analisis pendapatan dapat di jelaskan di Tabel 3 biaya variable.

**Tabel 3.**

**Biaya Variabel (TVC) Produksi Usahatani Jagung di Desa Labanu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo, 2021.**

Jenis Biaya	Uraian	Rata-rata
Biaya Variabel	Benih	595.500
	Pupuk	761.333
	Herbisida	32.013
	Tenaga Kerja	128.333
Biaya Tetap	Penyusutan Alat	23.659
<b>Total Biaya</b>	<b>TFC + TVC</b>	<b>1.540.000</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Biaya benih keseluruhan sebesar Rp.28.770.000 dengan benih sebesar 370 kg. Benih yang digunakan, NK 212, Pioner 27, Bisi 18. Dari 30 petani di Desa Labanu lebih banyak menggunakan benih NK 212 dengan jumlah 256 kg, rata-rata 8.53 kg/orang dengan biaya sebesar Rp. 19.200.000 rata-rata Rp. 358.400/orang dengan harga 75.000/kg dan jumlah benih pioner 27 sebanyak 72 kg, rata-rata 2.40 kg/orang. Biaya sebesar Rp. 6.840.000, rata-rata Rp. 228.000/orang, dengan harga Rp. 95.000/kg dibandingkan dengan bisi 18 sebanyak 42 kg, dengan rata-rata 1.40 kg/orang dan biaya sebesar Rp. 2.730.000, rata-rata Rp. 9.100/orang biaya yang termasuk benih ini kurang banyak petani menggunakannya.

Biaya pupuk adalah sebesar Rp. 22.840.000 dengan jumlah pupuk tersebut 219 karung. Pupuk yang digunakan dalam penelitian ini adalah pupuk Urea dan pupuk phonska, jumlah pupuk urea sebanyak 125 karung, rata-rata 4.16 karung/orang dengan biaya Rp. 12.500.000, rata-rata Rp. 416.7/orang dengan harga pupuk 10.340.000, rata-rata Rp. 344.667/orang, dengan harga pupuk Rp. 110.000/karung. Hal ini dikarenakan semua petani lebih mengandalkan pupuk urea dan phonska.

Biaya herbisida yaitu Rp.7.120.000 dengan jumlah 80 kg. Herbisida yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rambo, Claris, Gramaxone, Supremo dan Venator. Jumlah yang digunakan untuk herbisida Rambo sebanyak 30 kg, rata-rata 1 kg/orang, biaya Rp.3.000.000,

rata-rata Rp.10.000 kg/orang, dengan harga Rp 100.000/kg. Jumlah Claris sebanyak 36 kg, rata-rata 1.20kg/orang, biaya Rp.3.060.000 rata-rata Rp.10.200/orang, dengan harga Rp 85.000/kg. Jumlah Gramaxone sebanyak 6 kg, rata-rata 1 kg/orang, untuk biaya Gramaxone Rp.300.000, rata-rata Rp.1.000 kg/orang, dengan Rp.50.000/kg. Jumlah Supremo sebanyak 6 kg, rata-rata 1 kg/orang, untuk biaya Rp 600.000, rata-rata Rp 2.000 kg/orang, dengan harga Rp 50.000/kg, dan jumlah Venator sebanyak 2 kg, rata-rata 1 kg/orang dengan biaya Venator Rp 160.000, rata-rata Rp 5.33 kg/orang, dengan harga Rp 80.000/kg. Hal ini dikarenakan semua petani di daerah lebih mengandalkan Herbisida Rambo, Claris, Gramaxone, Supremo dan Venator supaya hama dan tanaman bisa tumbuh.

Biaya tenaga kerja usahatani jagung dengan biaya keseluruhan sebesar Rp.3.850.000 dengan rata-rata Rp.128.333 Dari Rp. 100.000/karung. Untuk jumlah pupuk phonska sebanyak 94 karung, rata-rata 3.13 karung/orang, dengan biaya Rp.30 petani ada 214 orang tenaga kerja dengan rata-rata 2.56/orang, jadi biaya yang di keluarkan petani Rp 50.000/hari. Di Desa Labanu.

**Tabel 4.**

**Biaya Tetap (TFC) Produksi Usahatani Jagung Di Desa Labanu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo, 2021.**

Biaya Tetap	Nama ALat	Penyusutan
Total Biaya	Cangkul	249.993
	Parang	359.996
	Tengki	749.995
	Penyemprotan	
Produksi	Penyusutan Alat	1.395.894
<b>Rata-rata</b>		<b>23.659</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Biaya penyusutan alat sebesar Rp.1.395.894 dengan Rata-rata Rp 23.695. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Cangkul, parang, penyemprotan. Dalam menggunakan Cangkul ada 5 unit cangkul yang digunakan dalam penanaman dengan harga Rp.50.000/buah. Biaya penyusutannya sebesar Rp.249.995. Untuk Parang ada 6 unit parang yang digunakan dalam pemeliharaan dengan harga Rp.60.000/buah dengan biaya penyusutan sebesar Rp.359.996, dan untuk penyemprotan menggunakan 3 unit penyemprotan dengan harga Rp.250.000/buah dengan biaya penyusutan sebesar Rp.749.995. Untuk biaya keseluruhan Rp.63.975.894 dan untuk biaya total meliputi biaya variabel dan biaya tidak tetap. Biaya variabel usahatani jagung di Desa

penelitian meliputi benih, pupuk, herbisida, dan biaya ketenagakerjaan. Sementara, biaya tetap meliputi biaya penyusutan alat pada usahatani jagung.

**Tabel 5.**  
**Pendapatan Usahatani Jagung**  
**di Desa Labanu Kecamatan Tibawa**  
**Kabupaten Gorontalo, 2021.**

Uraian	Harga (Rp)
Penerimaan	
- Produksi	6.536
- Harga	4.731
- Total Penerimaan (TR)	31.028.666
Pendapatan = TR -TC	29.488.666

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Hasil penelitian dari 30 petani jagung dengan hasil produksi sebesar 196.100 kg. Untuk harga jual jagung mulai dari harga Rp. 4.200.00 sampai Rp.5.200.00/kg. Penerimaan produksi total jagung di Desa Labanu sebesar Rp. 930.860.000/musim dengan rata-rata Rp.31.028.666. Seluruh hasil produksi jagung petani dijual ke perusahaan pengumpul.

**KESIMPULAN**

Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa :

1. Petani jagung di Desa Labanu berusaha menekan biaya untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata total biaya per hektar sampai dengan Rp.62.680.000/ha dan pendapatan yang cukup tinggi yaitu Rp.930.000.000/ha dan rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh petani di desa Labanu adalah sebesar Rp.868.180.000 per hektar yang berarti jagung dari desa Labanu cukup membantu perekonomian petani.
2. Dari variasi produksi ≤ 1 Hektar dapat nilai koefisien variasi 0,3 yang artinya nilai koefisiennya tergolong rendah dikarenakan usahatani jagung masih menguntungkan dalam hasil pendapatan setiap satu kg harga jagung yang di jual.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arningsih., Handewi. (2008). Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Rawan Pangan. *Jurnal. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, Vol. 6 No. 3 September 2008.

AAK (Aksi Agraris Kanisius). 2016. Jagung. Kanisius. Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo, 2017. Kecamatan Tibawa Dalam Angka Tahun 2017.

Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, 2018. Provinsi Gorontalo Dalam Angka Tahun 2018.

Husain, Syahatah. 2016. Ekonomi Rumah Tangga Muslim, Terjemahan H. Dudung Rahmat Hidayat, Jakarta: Rineka Cipta.

Imran.2020. Pendidikan Masyarakat Terpencil di Dusun Tompu Desa Loru Kecamatan Sigi Biromaru. Tadulako. *Jurnal.E-jurnal GEO UNTAD*.Vol. 11 No. 26 Februari 2020.

Mosher. 2017. Mengerakan dan Mengembangkan Pertanian. Yusaguna. Jakarta.

Mufriantje, 2005. Analisis Risiko Pola Tanam Pada Lahan Sawah di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman. *Thesis Ekonomi Pertanian. Program Pascasarjana UGM*. (unpublished).

Taufika, Rini Syarifah. 2011. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Lahan Kering di Kabupaten Boyolali Surakarta. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Univesitas Sebelas Maret. Surakarta.

Soekartawi, 2006. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press.

Anwar dan Tahir, 2011. Analisis Risiko Produksi Usahatani Jagung Pada Berbagai Tipe Lahan di Sulawesi Selatan. *Jurnal. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada. Vol 8 No.1, Februari 2011.